

**Pengaruh Informasi Tingkat Laba Bersih, Ukuran Perusahaan,  
Pengungkapan Tanggung Jawab Social Perusahaan, dan Pengungkapan  
Sukarela Terhadap Koefisien Respon Laba  
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek  
Indonesia)**

**Oleh  
Larasita Okta Deliana  
1512120097**

Fakultas Bisnis and Ekonomi, Institute Informatics & Business Darmajaya  
Jl. Z.A. Pagar Alam No. 93, Gedong Meneng, Bandar Lampung 35142 –  
INDONESIA

Telp. (0721)787214 Fax. (0721) 700261

*E-mail* : [larasita.od@gmail.com](mailto:larasita.od@gmail.com)

**ABSTRACT**

The objective of the study was to empirically prove the effect of information on net profit levels, company size, corporate social responsibility disclosure and voluntary disclosure of earnings response coefficients. The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The sampling technique used was the *purposive sampling* and the data analysis techniques used the multiple linear regression with the help of SPSS version 20. The results of the study proved that the company size and the voluntary disclosure had a significant effect on the earnings response coefficients. While the information on the level of net income, the corporate social responsibility disclosure did not significantly affect the earnings response coefficient.

**Keywords : Net Profit Level Information, Company Size, Corporate Social Responsibility Disclosure, Voluntary Disclosure, Earnings Response Coefficient**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih asset selama periode

tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan atas nilai investasi awal modal yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (return) yang

diharapkan dalam batas resiko yang dapat diterima untuk tiap investor (Jogiyanto, 2013). Pasar modal sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli berbagai instrumen atas sekuritas jangka panjang. Pasar modal mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu Negara bahkan pasar modal merupakan indikator kemajuan suatu negara (Jogiyanto, 2013).

Tujuan utama investasi di pasar modal adalah untuk menerima dividen dan capital gain . Keduanya harus lebih besar atau paling tidak sama dengan return yang dikehendaki stockholder. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. Return saham bagi investor digunakan sebagai pembandingan keuntungan sebenarnya dengan keuntungan yang diharapkan pada tingkat pengembalian yang diinginkan di berbagai investasi (Savitri, 2012).

Informasi laporan keuangan merupakan unsur penting bagi investor, kreditor dan pelaku bisnis lainnya. Informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan apabila informasi tersebut relevan dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Informasi

yang disajikan dalam laporan keuangan pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu. Salah satu informasi laporan keuangan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi (IAI, 2015).

Laporan laba rugi merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi investor. Laporan laba rugi berisi informasi tentang hasil operasi atau kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga sering kali investor menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Agar dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan yang handal, laporan laba rugi harus memiliki informasi yang bernilai. Informasi dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar (Brian dan Etna 2012).

Tingkat perubahan pada return atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat diukur menggunakan koefisien respon laba. Menurut pendapat Brian dan Etna (2012) koefisien respon laba adalah mengukur seberapa besar pengaruhnya tingkat informasi laba yang terdapat pada informasi laba rugi terhadap return. Semakin besar koefisien respon labanya

menunjukkan bahwa laba memiliki informasi yang dibutuhkan oleh pasar atas pemegang saham. Selain itu, koefisien respon laba juga merupakan gambaran mengenai seberapa besar kualitas informasi laba yang diberikan oleh perusahaan kepada publik. Hevas dan Siougle (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan yang melaporkan laba memiliki koefisien respon laba yang signifikan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa laba memiliki hubungan informasi yang bernilai dalam menilai kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan suatu indikator yang menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar kecilnya) perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar.

Pengungkapan tanggung jawab social perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan mampu memberikan signal dan dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan

yang menerapkan CSR mengharapkan akan direspon positif oleh pelaku pasar sehingga dapat memaksimalkan profit dalam jangka panjang. Suatu informasi dapat dikatakan mempunyai nilai guna bagi investor apabila informasi tersebut memberikan reaksi untuk melakukan transaksi di pasar modal (Jogiyanto, 2013). CSR merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Kesadaran atas pentingnya CSR dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham (shareholder) melainkan juga kewajiban terhadap stakeholder. Diharapkan investor mempertimbangkan informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Apabila informasi CSR dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan yang diikuti dengan kenaikan pembelian saham perusahaan sehingga terjadi kenaikan harga saham yang melebihi return yang diekpektasikan oleh investor sehingga pada akhirnya informasi CSR merupakan informasi yang memberikan nilai tambah bagi investor.

Pengungkapan sukarela dapat memberikan informasi tambahan

serta mengurangi ketidakpastian perusahaan. Informasi tambahan tersebut akan direspon investor sebagai bahan penilaian. Investor akan semakin percaya jika pengungkapan sukarela dalam perusahaan semakin besar mengungkapkan informasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Pratama (2017). Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel informasi tingkat laba bersih, ukuran perusahaan dan pengungkapan sukarela ke dalam penelitian ini. Karena informasi tingkat laba bersih, ukuran perusahaan dan pengungkapan sukarela memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2015-2017.

Alasan Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia karena dari tahun ke tahun perusahaan manufaktur mengalami perkembangan. Sehingga hal ini menimbulkan terjadinya persaingan yang ketat antar perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Hal ini dapat mendorong manajer perusahaan dalam kegiatan produksi, pemasaran serta strategi perusahaan. Kegiatan tersebut

berkaitan erat dengan memaksimalkan laba perusahaan di tengah persaingan ekonomi global.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul **“Pengaruh Informasi Tingkat Laba Bersih, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Sukarela Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”**

## **LANDASAN TEORI**

### **Signaling Theory**

Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan

bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham, 2011).

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2016). Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan para stakeholders lainnya, perusahaan seringkali terlibat dalam kegiatan-kegiatan CSR. Signaling Theory adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang (Brigham, 2011). Para stakeholders dapat memberikan apresiasi yang lebih bagi perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR.

Hal ini sejalan dengan signaling theory dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan signal melalui laporan tahunannya. Pengungkapan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan

CSR merupakan salah satu cara untuk mengirimkan signal positif kepada stakeholders dan pasar mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang bahwa perusahaan memberikan guarantee atas keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Pengungkapan CSR dapat mengirimkan signal promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain karena peduli dengan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial dari aktivitas perusahaan.

Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar besarkan laba

dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang berkualitas.

### **Agency Theory**

Teori agensi berkaitan dengan hubungan antara anggota dalam suatu perusahaan yaitu manajer sebagai agen dengan stakeholder sebagai prinsipal. Menurut Anggraini (2006) didalam hubungan keagenan, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yaitu biaya pengawasan, biaya kontrak, dan visibilitas politis. Perusahaan yang menghadapi biaya pengawasan dan kontrak yang tinggi cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, dan perusahaan yang menghadapi visibilitas politis yang tinggi cenderung akan memilih metode dan teknik akuntansi yang melaporkan laba menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politik yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi sosial. Pengungkapan informasi sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis (Anggraini, 2006).

Pada teori agensi ini pemegang saham memberikan kepercayaan dalam pengambilan keputusan, namun tidak selalu pihak manajemen mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang saham. Menurut teori

agensi, setiap individu berusaha untuk memaksimalkan manfaat atau keuntungan. Tidak jarang pihak manajemen berusaha untuk mencari keuntungan melalui kegiatan investasi di perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa pada pengelolaan perusahaan akan selalu ada perbedaan kepentingan, antara lain perbedaan kepentingan, yang dilakukan oleh manager dengan pemilik perusahaan, pemilik perusahaan dengan kreditur, atau manager dengan bawahan (Anggraini, 2006).

### **Koefisien Respon Laba**

Laba merupakan salah satu informasi penting yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan kata lain laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba. Tinggi rendahnya koefisien respon laba tergantung dari informasi yang terdapat atau terkandung dalam laba.

Menurut Chong dan Jung dalam Murwaningsari (2008) ERC didefinisikan sebagai pengaruh satu dolar (rupiah) unexpected earning terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi abnormal return saham dan unexpected earnin. Secara umum ERC merupakan ukuran yang mencerminkan sensitivitas return saham terhadap laba. Pengertian lain ERC merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba rugi

Soewardjono dalam Delvira dan Nelvirita (2013). Bila angka laba mengandung informasi, diteorikan pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Pada saat diumumkan, pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik. Dasar pemikiran ERC muncul ketika investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh dari sebelum laporan keuangan dikeluarkan (Ambarwati, 2008).

Periode peramalan laba dapat mencapai satu tahun sebelum diumumkannya angka laba perusahaan. Saat dikeluarkannya laporan keuangan, investor akan lebih memiliki banyak informasi dalam membuat analisis terhadap angka laba periodik. Hal ini dapat terjadi karena seringnya terdapat kebocoran informasi saat dikeluarkannya laporan keuangan.

### **Informasi Tingkat Laba Bersih**

Informasi laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian, seperti laba per lembar saham. Laba bersih yang terkandung dalam laporan laba rugi merupakan komponen yang sangat berpengaruh pada saham. Hal ini dikarenakan saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan suatu emiten. Jika laba perusahaan meningkat, maka saham

perusahaan akan naik, tetapi jika perusahaan mengalami kerugian, maka saham perusahaan tersebut akan turun (Hartono, 2012).

Laporan laba rugi merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi investor. Informasi laba merupakan indikator keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga sering kali investor menggunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Agar dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan yang handal, laporan laba rugi harus memiliki informasi yang bernilai.

Informasi laba dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar. Reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan pelaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi baik dengan cara membeli dan menjual saham sebagai tanggapan atas keputusan penting emiten yang disampaikan ke pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan dari harga sekuritas bersangkutan yang lazimnya diukur dengan menggunakan return saham sebagai nilai perubahannya (Ajie, 2010).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu kriteria penting yang harus dimiliki perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin besar kesan

baik yang harus diciptakan untuk menarik perhatian masyarakat. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualandanrata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Mukhlasis (2002) berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan.

### ***Corporate Social Responsibility (CSR)***

*Corporate Social Responsibility* pertama kali muncul dalam diskursus resmi akademik sejak Howard R Bowen menerbitkan bukunya berjudul *Social Responsibility of the Businessman* pada tahun 1953. Ide dasar CSR yang dikemukakan Bowen mengacu pada kewajiban pelaku bisnis untuk menjalankan usahanya sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai masyarakat di tempat perusahaannya beroperasi (Susiloadi, 2008). CSR merupakan konsekuensi logis dari adanya hak asasi manusia yang diberikan negara kepada perusahaan untuk hidup dan berkembang dalam suatu area lingkungan. Menurut Andreas (2011) CSR sebagai suatu

kewajiban tidak hanya meningkatkan beban periodik, tapi juga akan mendatangkan sejumlah manfaat ekonomi atau keuntungan yang langgeng bagi perusahaan, pemegang saham, dan semua *stakeholder*. CSR dapat digunakan perusahaan agar lebih unggul dari pesaing dalam hal mendapatkan keuntungan. *Corporate Sosial Responsibility* dihitung berdasarkan jumlah pendapatan bersih perusahaan dan dibagi dengan 91 indikator berdasarkan GRI-G4. GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pelaporan yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Standar GRI dipilih karena lebih memfokus pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemanfaatan *sustainability reporting*.

### **Pengungkapan Sukarela**

Pengungkapan informasi dalam pelaporan keuangan tahunan di Indonesia diatur oleh pemerintah melalui Keputusan No. 38/PM/1996 (Peraturan N0. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan) yang selanjutnya diubah dengan Keputusan No. 134/BL/2006 (Peraturan Bapepam Nomor X.K.6). Tujuan pengungkapan adalah menyajikan



informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Menurut Suwardjono, (2005) terdapat tiga tingkat pengungkapan yaitu pengungkapan yang memadai (adequacy), wajar (fair) dan lengkap (full).

Penyampaian informasi dalam bentuk laporan keuangan melalui laporan tahunan, prospektus, laporan analisis dan sejenisnya. Sedangkan yang bersifat bukan laporan keuangan dapat disampaikan antara lain jumpa pers tentang produk baru, rencana perluasan, rencana peningkatan kesejahteraan karyawan dan sebagainya. Namun tuntutan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada single bottom line, yaitu nilai perusahaan atau kondisi keuangannya saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada triple bottom line yang berarti memperhatikan masalah sosial dan lingkungan sekitar selain kondisi keuangannya. Salah satu strategi bisnis perusahaan adalah melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Restuti dan Nathaniel, 2012).

Menurut Kartadjumena (2010) terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan tahunan. Pertama, pengungkapan wajib yaitu pengungkapan bagian-bagian dalam

laporan keuangan yang diwajibkan oleh BAPEPAM-LK melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP-38/PM/1996 kemudian direvisi dalam peraturan Bapepam No. KEP-134/BL/2006 tanggal 7 Desember 2006 dan Ikatan Akuntansi Indonesia. Kedua, pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan public sebagai tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan.

### **Bangunan Hipotesis Informasi Tingkat Laba Bersih dengan Koefisien Respon Laba**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011) menyimpulkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan rugi bersih tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Perusahaan yang melaporkan laba bersih tentunya akan mendapat reaksi positif sehingga return yang akan didapat meningkat, sedangkan pelaporan rugi bersih mendapat reaksi negatif sehingga return yang didapat akan menurun. Pada penelitian ini Hevaz dan Siougle (2011) menyimpulkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Hal ini menunjukkan informasi laba dan rugi memiliki pengaruh terhadap return. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari besarnya koefisien respon laba.

Pada dasarnya komponen-komponen laba memiliki kandungan informasi yang dibutuhkan oleh pasar karena komponen tersebut memiliki peran dalam timbulnya laba atau rugi perusahaan. Komponen-komponen laba tersebut merupakan signal untuk pasar. *Signal* ini akan direaksi oleh pasar, perbedaan reaksi ini yang akan mengukur seberapa besar kandungan informasi yang terdapat dalam komponen-komponen laba.

H1 :Informasi Tingkat Laba Bersih berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

### **Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba**

Ukuran perusahaan tidak terlepas dari perbandingan antara Besar atau kecilnya perusahaan. Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengetahui skala besar atau kecilnya perusahaan. Berdasarkan peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 46/MDag/Per/9/2009 mengklasifikasikan ukuran perusahaan kedalam tiga kategori. Klasifikasi pertama yaitu perusahaan kecil yang memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan maksimum Rp 500 juta. Klasifikasi kedua yaitu perusahaan menengah yang memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan maksimum Rp 10 milyar.

Klasifikasi ketiga yaitu perusahaan besar yang memiliki jumlah

kekayaan bersih lebih dari Rp 10 milyar. Perusahaan berukuran besar dapat ditunjukkan dengan nilai aset yang besar pula. Nilai aset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Diketahui bahwa semakin besar ukuran perusahaan diharapkan kinerja perusahaan akan semakin baik. Melalui kinerja perusahaan yang baik, maka kandungan informasi laba yang akan dipublikasikan juga akan baik. Adanya inovasi dan kandungan informasi yang baik akan memudahkan para investor dan kreditur dalam menganalisis dan pengambilan keputusan.

Kemudahan yang didapatkan tersebut mampu meningkatkan respon pasar. Sehingga peluang perusahaan untuk dapat menarik investor akan jauh lebih besar. Meningkatnya respon pasar tersebut akan mengakibatkan kenaikan pada nilai ERC yang di peroleh perusahaan. Semakin besar dan positif respon pasar maka nilai ERC yang dihasilkan juga akan tinggi dan begitu pula sebaliknya. Pernyataan tersebut diperkuat pula oleh penelitian Naimah dan Siddharta U., (2006) yang menunjukkan bahwa koefisien respon laba memiliki hubungan positif dengan ukuran perusahaan. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Warianto (2013) dan Irawati (2012) juga menyatakan

hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap informasi kualitas laba

H2 :Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

### **Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba**

Perubahan harga saham bergerak sesuai dengan ekspektasi investor akan laba di masa mendatang sehingga nilai informasi yang diungkapkan mengenai pengumuman angka laba akan mempengaruhi tingkah laku investor dalam pengambilan keputusan Jayanti (2012). Nilai informasi yang diungkapkan tersebut antara lain adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan tingkah laku investor merupakan respon investor terhadap pengumuman laporan tahunan perusahaan. Sesuai dengan penelitian terdahulu, Daud dan Syarifuddin (2008) menyebutkan bahwa apabila ketidakpastian prospek perusahaan dimasa mendatang tinggi, maka koefisien respon laba juga tinggi.

Informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya mampu diharapkan untuk mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan dimasa mendatang. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu informasi yang diungkapkan

perusahaan dalam laporan tahunannya. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diduga dapat menurunkan reaksi investor terhadap pengumuman laba, yang dapat diukur dengan koefisien respon laba.

Secara umum, dari beberapa hasil penelitian diatas mengindikasikan adanya apresiasi pasar terhadap informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya. Meskipun tujuan utama dari kegiatan-kegiatan ini bukan untuk meningkatkan laba perusahaan, namun kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak bagi koefisien respon laba perusahaan. Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah :

H3 : Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

### **Pengaruh Pengungkapan Sukarela Terhadap Koefisien Respon Laba**

Hasil penelitian Untari dan Budiasih (2014) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela voluntary disclosure memiliki pengaruh positif signifikan terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian yang serupa disimpulkan oleh Adhariani (2005) yang menyatakan bahwa tingkat keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berhubungan positif dengan koefisien respon laba.

Murwaningsari (2008) dalam penelitiannya menunjukkan temuan yang sejalan yaitu luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

Haggard et. al. (2008) mengungkapkan bahwa voluntary disclosure meningkatkan akses investor untuk mendapatkan informasi khusus perusahaan dan mengakibatkan harga saham yang informatif. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2002) dan Nugrahanti (2006) menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Perusahaan yang transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya akan banyak membantu investor dalam menentukan keputusan investasi, sehingga perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela akan berbeda secara substansial dalam hal tambahan informasi yang diungkapkn ke pasar modal di luar pengungkapan wajib.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena berkurangnya ketidakpastian karena meningkatnya luas pengungkapan sukarela akan berpengaruh pada meningkatnya keinformatifan laba. Dengan kata lain, investor akan lebih mendasarkan prediksi laba di masa yang akan datang pada informasi

yang diberikan pada pengungkapan sukarela perusahaan.

H4 : Pengungkapan sukarela berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi Dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014:85) *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Berikut kriteria – kriteria perusahaan manufaktur yang dijadikan sempel:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017
2. Perusahaan manufaktur yang listing selama tahun penelitian
3. Perusahaan manufaktur yang tidak IPO selama tahun penelitian
4. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (annual report), selama periode 2015 sampai dengan tahun 2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

5. Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah (Rp)
6. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap terkait dengan variable penelitian

### Definisi Operasional Variabel

#### 1. Koefisien Respon Laba

Earnings Response Coefficient (ERC) adalah koefisien ( $\beta$ ) yang diperoleh dari regresi antara Cumulative Abnormal Return (CAR) dan Unexpected Earnings (UE). Dengan demikian, untuk menghitung besarnya ERC, harus dihitung terlebih dahulu nilai CAR dan UE masing-masing perusahaan.

Menghitung CAR (*Cumulative Abnormal Return*) untuk masing-masing perusahaan dengan rumus (Hartono, 2003):

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$RM_{it} = \frac{IHSG_{it} - IHSG_{it-1}}{IHSG_{it-1}}$$

$$AR_{it} = R_{it} - RM_{it}$$

Keterangan :

AR<sub>it</sub> : Abnormal return untuk perusahaan i pada tahun t

R<sub>it</sub> : Return perusahaan i pada tahun t

RM<sub>it</sub> : Return indeks pasar i pada tahun t

P<sub>it</sub> : Harga saham penutupan perusahaan i pada tahun t

P<sub>it-1</sub> : Harga saham penutupan perusahaan i pada tahun t-1

IHSG<sub>it</sub> : Indeks sektoral pada tahun t

IHSG<sub>it-1</sub> : Indeks sektoral pada tahun t-1

1. Tahap kedua, menghitung UE (*Unexpected Earnings*) masing-masing perusahaan. *Unexpected Earnings* merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan kinerja intern perusahaan. UE dapat dihitung menggunakan pengukuran laba per lembar saham dengan model random walk sesuai penelitian yang diukur dengan rumus sebagai berikut (Hartono, 2003):

$$UE_{it} = (EPS_{it} - EPS_{it-1}) / EPS_{it}$$

Keterangan :

UE<sub>it</sub> : *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t

EPS<sub>it</sub> : *Earnings per share* perusahaan i pada tahun t

EPS<sub>it-1</sub> : *Earnings per share* perusahaan i pada tahun t

1. Tahap ketiga adalah meregresikan *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dan *Unexpected Earnings* (UE) untuk mencari nilai Earnings Response Coefficient.

Model regresi untuk mencari nilai ERC (Hartono, 2003) adalah sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$\beta$  : Nilai koefisien respon laba (ERC)

$CAR_{it}$  : Cumulative Abnormal Return perusahaan i pada tahun t

$UE_{it}$  : Unexpected Earnings perusahaan i pada tahun t

$\alpha$  : Konstanta dari hasil regresi CAR dan UE

$\epsilon_{it}$  : Kesalahan residu

## 2. Informasi Tingkat Laba Bersih

Laba bersih (PEPS) adalah laba setelah dikurangi pos luar biasa dan operasi tidak dilanjutkan. Cara untuk mengukur laba bersih sebagai berikut (Hevas dan Siougle, 2011) :

$$PEPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

## 3. Ukuran Perusahaan

Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung dari total aktiva, ukuran perusahaan diproksikan dengan  $\ln$  total asset. Penggunaan natural  $\log$  pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data tanpa mengubah proporsi nilai asal.

$$Size = \ln Total Aset$$

## 4. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

CSR dihitung berdasarkan item yang diungkapkan perusahaan dan dibagi dengan 91 indikator berdasarkan GRI-G.4. Dalam standar GRI-G.4 indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi (9 item), lingkungan (34 item), dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (16 item), hak asasi manusia (12 item), masyarakat (11 item), tanggungjawab atas produk (9 item) dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

$$CSRDi = \frac{\sum Xyi}{ni}$$

## 5. Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela adalah mengungkapkan informasi tambahan yang dianggap perlu dari pengungkapan yang diwajibkan. Ukuran yang digunakan mengacu pada penelitian Harjanti (2002), Peraturan Bapepam No. Kep-134/BI/2006, menggunakan indeks pengungkapan sukarela (SPI) dengan rumus sebagai berikut :

$$PSI_{it} = \frac{\sum Xi}{X} \times 100 \%$$

Keterangan :

$PSi$  : Indeks Pengungkapan Sukarela perusahaan i

$\sum X_i$  : Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan i (skor 1 jika item diungkapkan. Skor 0 jika item tidak diungkapkan).

n : Jumlah item maksimum pengungkapan sukarela

### Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini meliputi:

- 1) Statistik Deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku.
- 2) Uji normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas yang dapat digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov.
- 3) Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2011).
- 4) Uji autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya (Ghozali, 2011).
- 5) Uji Heterokedastisitas, bertujuan menguji apakah dalam model

regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2011).

- 6) Regresi linier berganda, digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui, persamaan model regresi linear berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \beta_4(X_4) + \epsilon$$

- 7) Uji Koefisien Determinasi, menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen.
- 8) Uji f, digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 9) Uji t, pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dependen, dengan asumsi variabel lainnya konstan (Ghozali, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	158
2	Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting pada tahun 2015-2017	(3)
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami IPO pada tahun 2015-2017	(17)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tahun 2015-2017	(2)
5	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan.	(29)
6	Perusahaan yang tidak memiliki data saham dan perusahaan yang mengalami Rugi pada tahun 2015-2017	(52)
	Total sampel	55
	Total sampel X 3 tahun penelitian	165

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017 berjumlah 158 perusahaan. Perusahaan yang mengalami delisting pada tahun 2015-2017 berjumlah 3 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang mengalami IPO pada tahun 2015-2017 berjumlah 17. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan (annual report) berjumlah 2 perusahaan. Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah

dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan berjumlah 29 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki data saham dan perusahaan yang mengalami Rugi pada tahun 2015-2017 berjumlah 52. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 55 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 165 perusahaan.



## Hasil Analisis Data Analisis Deskriptive

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	165	-2.72	8.68	.1016	.93620
PEPS	165	.33	6363.64	302.6598	763.33030
UK	165	21.03	32.15	27.9801	2.01574
CSR	165	.14	.58	.2907	.10729
PENG SUKARELA	165	.45	.73	.5942	.07197
Valid N (listwise)	165				

## Hasil Uji Normalitas Uji Asumsi Klasik

		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.90605933
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.123
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.576
Asymp. Sig. (2-tailed)		.014

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan *Kolmogrov-smirnov* tampak pada table 4.3 menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 1.576 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,014 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih kecil dari tingkat alpha  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu

0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara tidak normal, karena nilai signifikan dari table Kolmogorof Smirnov lebih kecil dari nilai Sig dari tingkat alpha  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0.05. Dengan demikian, untuk menormalkan data diatas menggunakan cara transform menggunakan Runs Test seperti data dibawah ini.

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Normalitas Data**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.03092
Cases < Test Value	82
Cases >= Test Value	83
Total Cases	165
Number of Runs	72
Z	-1.796
Asymp. Sig. (2-tailed)	.073

a. Median

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Dari tabel diatas, besarnya *Runs Test* (Z) adalah -1.796 dan signifikan pada 0,073 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikan dibawah 0,05 (0.073 > 0,05) Dengan demikian,

secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya. (Ghozali, 2011).

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>p</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.252 <sup>a</sup>	.063	.040	.91732	1.876

a. Predictors: (Constant), PENG SUKARELA, UK, PEPS, CSR

b. Dependent Variable: ERC

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 1.876. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan  $\alpha = 5\%$  dengan jumlah sampel sebanyak 165 sampel serta jumlah variabel independen

sebanyak 4, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai dL sebesar 1.7085, dU sebesar 1.7825. Dapat disimpulkan nilai DW test sebesar 1.876 lebih besar dari dU sebesar 1,7825 dan lebih kecil dari nilai 4-dU sebesar 2,275. Diperoleh kesimpulan

bahwa  $dU < dW < 4-dU$  atau  $1,7825 < 1.876 < 2,275$ . Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positive

mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

### Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients<sup>a</sup>

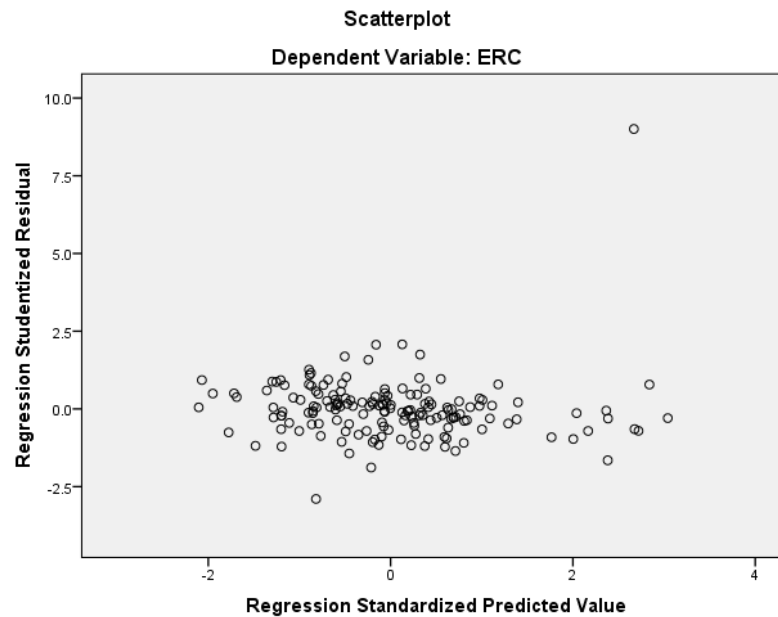
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3.622	1.270		2.851	.005		
1 PEPS	.000	.000	.094	1.149	.252	.882	1.133
UK	-.081	.037	-.175	-2.216	.028	.939	1.065
CSR	.174	.722	.020	.241	.810	.854	1.171
PENG SUKARELA	-2.241	1.115	-.172	-2.010	.046	.797	1.255

a. Dependent Variable: ERC

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Tingkat Informasi Laba menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,882 dan nilai VIF sebesar 1,133. Nilai *tolerance* Ukuran Perusahaan sebesar 0,939 dan Nilai VIF sebesar 1,065. Nilai *tolerance* CSR sebesar 0,854 dan Nilai VIF sebesar 1,171. Nilai *tolerance* Pengungkapan Sukarela sebesar 0,797 dan Nilai VIF

sebesar 1,255. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

### Hasil Uji Heteroskedasitas



Kesimpulan dari hasil grafik diatas hasil pengujian heteroskedasitas dengan Informasi Tingkat Laba, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, Pengungkapan Sukarela dan Koefisien Respon Laba pada gambar diatas dapat dilihat

bahwa tidak ada pola yang jelas/menyebar, titik-titik penyebaran berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas sehingga model layak digunakan.

### Uji Hipotesis

#### Hasil Model Regresi Linier Berganda

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.622	1.270		2.851	.005
1 PEPS	.000	.000	.094	1.149	.252
UK	-.081	.037	-.175	-2.216	.028
CSR	.174	.722	.020	.241	.810
PENG SUKARELA	-2.241	1.115	-.172	-2.010	.046

a. Dependent Variable: ERC

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

$$Y = 3.622 + 0.000x_1 - 0,081x_2 + 0.174x_3 - 2.241x_4 + e$$

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.252 <sup>a</sup>	.063	.040	.91732	1.876

a. Predictors: (Constant), PENG SUKARELA, UK, PEPS, CSR

b. Dependent Variable: ERC

Dari tabel 4.8 SPSS V.20 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* untuk variabel Koefisien Respon Laba, Informasi Tingkat Laba, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, Pengungkapan

Sukarela diperoleh sebesar 0,040. Hal ini berarti bahwa 40% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 60% dijelaskan oleh variabel lain.

### Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.106	4	2.276	2.705	.032 <sup>b</sup>
Residual	134.635	160	.841		
Total	143.740	164			

a. Dependent Variable: ERC

b. Predictors: (Constant), PENG SUKARELA, UK, PEPS, CSR

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,032 dengan nilai  $F_{hitung} 2.705$  dan  $F_{tabel} 2,43$ . Artinya bahwa  $Sig < 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan bermakna

bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Informasi Tingkat Laba, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, Pengungkapan Sukarela secara bersama-sama

berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.

### Hasil uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.622	1.270		2.851	.005
1 PEPS	.000	.000	.094	1.149	.252
UK	-.081	.037	-.175	-2.216	.028
CSR	.174	.722	.020	.241	.810
PENG SUKARELA	-2.241	1.115	-.172	-2.010	.046

a. Dependent Variable: ERC

Berdasarkan output pada tabel diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **Pengaruh Informasi Tingkat Laba Bersih terhadap Koefisien Respon Laba**

Berdasarkan hasil Hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antar Informasi Tingkat Laba Bersih terhadap Koefisien Respon Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,252 > 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a1}$  ditolak dan menerima  $H_{o1}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Informasi Tingkat Laba Bersih terhadap Koefisien Respon Laba.

Informasi laba dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergerakinya reaksi

pasar. Reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan pelaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi baik dengan cara membeli dan menjual saham sebagai tanggapan atas keputusan penting emiten yang disampaikan ke pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan dari harga sekuritas bersangkutan yang lazimnya diukur dengan menggunakan return saham sebagai nilai perubahannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meita (2016) menemukan bahwa Informasi Tingkat Laba Bersih tidak berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba. Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara persistensi laba terhadap koefisien respon laba dikarenakan adanya kondisi perekonomian saat itu yang memicu investor low risk averse melakukan penjualan saham besar-

besaran sehingga menurunkan harga saham secara signifikan. Hal ini disebabkan bahwa pada saat perusahaan melaporkan laba bersih, pemegang saham memiliki opsi lain yaitu opsi likuidasi.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba**

Berdasarkan hasil Hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,028 < 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a2}$  diterima dan menolak  $H_{o2}$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba.

Ukuran perusahaan secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktifitas operasi suatu perusahaan. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar/kecilnya) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variable dalam menentukan keputusan investasi. Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformatifan harga. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Earnings Response Coefficient, hal ini dapat diartikan bahwa rendahnya nilai ukuran Perusahaan yang akan mempengaruhi tingginya ERC, karena investor menganggap laba yang dihasilkan

dari prinsip Ukuran Perusahaan tentu baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pamungkas (2014) menemukan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh para investor untuk menanamkan kelebihan dananya atau modalnya dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba, ukuran perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk melakukan inovasi dengan menggunakan aktivity yang akan meningkatkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi akan direspon oleh investor dengan meningkatnya nilai koefisien respon laba.

### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Koefisien Respon Laba**

Berdasarkan hasil Hipotesis ketiga ( $H_{a3}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap Koefisien Respon Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,810 > 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a3}$  ditolak dan menerima  $H_{o3}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Corporate Social*

*Responsibility* terhadap Koefisien Respon Laba.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan citra positif perusahaan. CSR adalah komitmen dari bisnis/perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas ocia dan masyarakat luas. CSR adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan Lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan ocia yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Restuti (2012) menemukan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba. Informasi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan masih kurang dipercaya oleh investor untuk dapat meningkatkan saham perusahaan pemegangnya sehingga

informasi pengungkapan CSR ini tidak direspon oleh perusahaan dan tidak digunakan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diduga dapat menurunkan reaksi investor terhadap pengumuman laba, yang dapat diukur dengan koefisien respon laba. Secara umum, dari beberapa hasil penelitian diatas mengindikasikan adanya apresiasi pasar terhadap informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya.

#### **Pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Koefisien Respon Laba**

Berdasarkan hasil Hipotesis keempat ( $H_{a4}$ ) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Pengungkapan Sukarela terhadap Koefisien Respon Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,048 < 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a4}$  diterima dan menolak  $H_{o4}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Koefisien Respon Laba.

Pengungkapan sukarela (Voluntary Disclosure) adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan oleh PSAK dan Bapepam-LK. Perusahaan dianjurkan untuk mengungkapkan telaah keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja keuangan, posisi keuangan perusahaan



dan kondisi ketidakpastian. Pengungkapan sukarela (voluntary) dapat berupa laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sudarma (2012) menemukan bahwa Pengungkapan Sukarela berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba. Pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan kurang direspon memberikan sinyal yang negatif bagi pemakai laporan keuangan. Kemungkinan lainnya adalah perusahaan dalam laporan tahunannya tidak hanya mengungkapkan kabar baik saja, namun juga kabar buruk yang dihadapi perusahaan. Kebanyakan hal yang diungkapkan oleh perusahaan adalah kabar buruk, hal ini menyebabkan perusahaan akan memberikan sinyal yang negatif kepada pemakai laporan keuangan, sehingga semakin banyak pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan ukuran perusahaan dan pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap koefisien respon laba dan tingkat laba

bersih dan corporate social responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

### **Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini sampel atau data yang digunakan hanya pada sektor industri manufaktur dan periode pengamatan yang hanya 3 tahun yaitu 2015-2017 . Sehingga hasil pada penelitian ini kurang untuk menggambarkan keseluruhan tingkat koefisien respon laba yang ada di Indonesia.

### **Saran**

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan, maka penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak dalam bidang usaha yang lebih luas dan tidak terbatas pada sector manufaktur saja sesuai dengan kondisi yang dihadapi pada saat itu.
2. Jumlah tahun penelitian bisa diperpanjang untuk tahun kebelakang dan tahun kedepan (terbaru) sehingga lebih menggambarkan tingkat Koefisien Respon Laba yang ada di Indonesia.
3. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan kajian ulang terhadap penelitian ini disarankan

untuk menambah atau mengganti variable lain.

- 4 Menambah sumber-sumber informasi pengungkapan lainnya. Sehingga lebih dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Seperti laporan-laporan lainnya yang dikeluarkan oleh perusahaan, koran, majalah, dan informasi lainnya.

#### Daftar Pustaka

- Achmadi, D., Novianti, T dan Agusstina, F., 2014, “*Supply Chain Risk Mitigation Using Supply Chain Risk Management (SCRM) Approach*”, Seminar Nasional IENACO Hal 611-617
- A Chariridan Imam Ghozali. 2007. “*Teori Akuntansi*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Adji, Dhamar Yudho; dan Aria Farah Mita. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufktur yang Terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.
- Ambarwati, Sri Dwi Ari. (2008). *Pengaruh Return Saham, Volume Perdagangan Saham dan Varian Return Saham Terhadap Bid Ask Spread Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Tergabung dalam Indeks LQ45 Periode Tahun 2003-2005*. Jurnal Siasat Bisnis Vol. 12, No. 1:27-38
- Afni, Sri Mala, Vince Ratnawati, dan Yessi Mutia Basri. 2014. *Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2013). JOM FEKON Vol 1, No, 2.
- Arfan, Muhammad dan Antasari, Ira. 2008. *Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi, vol. 1, no. 1. Hal 50-64
- Andreas, Lako. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta. Erlangga.
- Anggraini, Fr. Reni Retno (2006), “Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada

- Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)”, *Simposium Nasional Akuntansi 9*
- Ayu Untari, Made Dewidan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. 2014. Pengaruh Konservatisme Laba dan *Voluntary Disclosure* Terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Terjemahan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Daud, Rulfah M. Dan Nur Afni Syarifudin. 2008. “Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure, Timelines, dan Debt To Equity Ratio* Terhadap *Earning Response Coefficient*” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah Riset Akuntansi*. Vol. 1, No.1. Januari 2008. Hal. 82-101
- Delvira, MaisildanNelvirita. 2013. *Pengaruh Risiko Sistemik, Leverage dan Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)*. *Journal Warwick Research Archives*, Vol. 1, No. 1 Hal 129 – 153.
- Dhian, EkaIrawati. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal 1(2)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Diantimala, Yossi. 2008. “Pengaruh *Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk* Terhadap *Koefisien Respon Laba (ERC)*”. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. Vol. 1, No. 1. Januari 2008. Hal 102-122
- Etty Murwaningsari. (2009). *Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Kontinum*. Universitas Trisakti.
- Holbrook, J & Rannikmae, M. (2009). *The Meaning of Scientific Literacy*. *International Journal of Environmental & Science Education*, 4 (3), hlm.275- 288.
- Hartono, Jogiyanto. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. (Cetakan Pertama). Yogyakarta : BPFYogyakarta.
- Hery. 2013. *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: CAPS
- Hevaz, D. and Siougle, G. 2011. *The Differential Information Content of Loss Components Under A Conservative Accounting Regime*. *Journal of*

- Accounting and Economics*, Vol. 37, No. 4, pp. 316-333.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*
- Imroatussolihah. 2013. *Pengaruh Risiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba dan Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile*. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1 (1): 75-87.
- Irawati, 2012, “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba”. Semarang: *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Jayanti, Erny Dwi. (2013). *Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Earnings Response Coefficient* (Studi pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011).
- Jogiyanto Hartono, 2013. *“Teori Portofolio dan Analisis Investasi”*, BPFE Yogyakarta, Edisi Kedelapan, Yogyakarta.
- Kartadjumena, Eriana. 2010. *Pengaruh Voluntary Disclosure of Financial Information dan CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient* (Survey pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2008-2009). ISSN: 2086-0390. *The 4th PPM National Conference on Management Research*, Jakarta.
- Kiroyan, Noke. 2006. “Good Corporate Governance (GCG) & Corporate Social Responsibility (CSR) Adakah kaitan diantara keduanya?”, *Economics Business Accounting Review*, Edisi III, September-Desember 2006, Hal. 45-58
- Meita (2016). *Pengaruh Struktur Modal, Risiko Sistematis, Kesempatan Bertumbuh dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)*.
- Murwaningsari, Etty. 2009. *Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 11. No. 1, 30-41.
- Naimah, Zahroh dan Utama, Siddharta. 2006. *Pengaruh Ukuran Perusahaan*

- Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Buku Ekuitas: Studipada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Artikel yang dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi IX* Padang tanggal 23-26 Agustus 2006
- Pamungkas, & Puspaningsih. (2013, desember). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan pendanaan, Kebijakan Dividen dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. XVII(2), 156-165.
- Pratama, M. Egi Surya. 2017. Pengaruh Tanggung Jawab Social Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. *Skripsi*. Bandar Lampung : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Rahayu, Sovi Ismawati. (2008). Pengaruh Tingkat Ketaatan Pengungkapan Wajib dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak
- Restuti, MI Mitha Dwi dan Cecilia Nathaniel. (2012). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earning Response Coefficient*. Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 3, No. 1, hlm 40-48
- Sandi, Khoerul Umam. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*. *Accounting Analysis Journal*.
- Sayekti, Y. dan L. S. Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR Disclosure terhadap *Earning Response Coefficient*". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar, 26-28 Juli.
- Savitri, Dyah Ayu. (2012). *Analisis Pengaruh ROA, NPM, EPS, dan PER terhadap return saham*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sudarma, I Putudan Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. *Pengaruh Voluntary Disclosure Pada Earnings Response Coefficient*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 12, 2, 339-357.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. *CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani & Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian*

*Judul Skripsi: “Pengaruh Informasi Tingkat Laba Bersih, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Tanggung Jawab Social Perusahaan, dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Koefisien Respon Laba(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”.*

**IIB  
DARMAJAYA  
2019**

- Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam.* Jakarta: Prenada Media Group.
- www. <https://m.detik.com/> di akses pada tanggal 24 November 2018
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan* (Edisi III). Yogyakarta: BPFE.
- [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com) diakses pada tanggal 24 November 2018
- Triastuti, Fabita. 2014. *Pengaruh Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol. 3, No. 1, 2014.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diakses pada tanggal 11 Mei 2019
- Tristiadi, Brian dan Nur Etna Afi Yuyeta. 2012. “*Analisis Perbedaan Pengaruh Informasi Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba*”. Diponegoro Jurnal Akuntansi. Vol 1 No 2.
- [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com) diakses pada tanggal 11 Mei 2019
- Wulandari, Kadek Trisna. Dan Wirajaya, I GedeAry. (2014). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient.* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.3., 355-369
- [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org) diakses pada tanggal 11 Mei 2019
- Yoehana, Maretta. 2013. “*Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak.*” Diponegoro Jurnal Akuntansi.